

***STRATEGI POLA PENGASUHAN ORANG TUA PADA PERILAKU SIBLING RIVALRY ANAK USIA DINI***

***PARENTING STRATEGY FOR EARLY CHILDHOOD SIBLING RIVALRY BEHAVIOR***

**Nila Kusumaningtyas<sup>1</sup>, Novarizki Aprilia Putri<sup>2</sup>, Ratna Wahyu Pusari<sup>3</sup>**  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang<sup>1,2,3</sup>  
nilakusumaningtyas@upgris.ac.id

**ABSTRAK**

*Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah untuk mengkaji berbagai strategi pola pengasuhan orang tua yang tepat serta dampaknya terhadap perilaku Sibling Rivalry yang terjadi pada anak usia dini di Desa Kutoharjo Dukuh Karangdowo Pati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Orang tua dan saudara kandung dari 3 (tiga) keluarga di Desa Kutoharjo Dukuh Karangdowo Pati berpartisipasi dalam penelitian ini. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display dan konfirmasi kesimpulan. Triangulasi sumber, teknik dan waktu digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi. Dari hasil penelitian diperoleh Sibling Rivalry akibat perselisihan antar saudara, sikap kakak yang kuat, pengaruh teman sebaya dan perilaku orang tua untuk saling mendapatkan perhatian. Strategi pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk menghadapi Sibling Rivalry pada anak usia dini antara lain mengajarkan kemandirian, memberikan pengertian, mendampingi, mencari solusi, membiarkan anak, dan mengajarkan disiplin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pengasuhan yang responsif dan adil merupakan kunci untuk mengelola perilaku Sibling Rivalry secara efektif.*

**Kata Kunci:** Strategi Pola Pengasuh, Perilaku Sibling Rivalry

**ABSTRACT**

*The background that drives this research is to examine various strategies of appropriate parenting patterns and their impact on Sibling Rivalry behavior that occurs in early childhood in Kutoharjo Village, Dukuh Karangdowo Pati. This study uses a qualitative descriptive method. Parents and siblings from 3 (three) families in Kutoharjo Village, Dukuh Karangdowo Pati participated in this study. Data collection procedures were carried out through observation, interviews and documentation. Data analysis used Miles and Huberman data analysis techniques, namely data reduction, display and confirmation of conclusions. Triangulation of sources, techniques and time were used to verify the accuracy of the information. From the results of the study obtained Sibling Rivalry due to marriage between siblings, strong older sibling attitudes, peer influence and parental behavior to get each other's attention. Parenting strategies used by parents to deal with Sibling Rivalry in early childhood include teaching independence, providing understanding, accompanying, finding solutions, letting children, and teaching discipline. This study concludes that responsive and fair parenting strategies are the key to managing Sibling Rivalry behavior effectively.*

**Keywords:** Parenting Strategy, Sibling Rivalry Behavior

## PENDAHULUAN

Survei KemenPPPA menunjukkan tingginya angka balita yang menerima pengasuhan tidak layak. Pemenuhan hak anak dalam pengasuhan orang tua mempengaruhi kehidupan individu anak dan hubungan antar saudara. Persaingan saudara adalah masalah sensitif, karena anak tidak hanya membandingkan diri dengan saudara kandung, tetapi juga merasakan perbandingan yang dilakukan orangtua. Ini menjadi beban berat bagi anak. Permasalahan sering muncul akibat pola pengasuhan yang kurang tepat, yang dapat menyebabkan kecemburuan antar anak.

Menurut Permensos Nomor 1 Tahun 2020, pengasuhan anak bertujuan memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan demi kepentingan terbaik anak. Pola asuh adalah cara orang tua atau pendidik mendidik anak dengan penuh pengertian. Pola asuh orang tua yang konsisten mempengaruhi anak secara positif dan negatif. Orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Mereka merupakan bagian dari keluarga, unit terkecil masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau kombinasi ayah, ibu, dan anak, serta keluarga sedarah. Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anak, yang dapat mempengaruhi kecenderungan bersaing anak dengan saudara kandung. Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anak (Dinengsih & Agustina, 2018); (Dahlia & Irayana, 2020).

Pola asuh orang tua di rumah mempengaruhi kecenderungan anak untuk bersaing dengan saudara kandungnya (Dinengsih & Agustina, 2018); (Dahlia & Irayana, 2020). Ibu adalah pengasuh utama anak mulai dari kehamilan hingga pengasuhan. Ibu berperan mendidik anggota keluarganya, terutama anak. Ibu dianggap sebagai sosok terdekat dengan

anak, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki pengetahuan dalam pengasuhan. Ini memungkinkan ibu untuk menstimulasi anak melalui interaksi, kreativitas, dan kegiatan lain yang mendukung perkembangan otak secara komprehensif. Dalam sebuah keluarga, interaksi baik antar anggota sangat penting. Salah satu masalah yang sering terjadi pada keluarga dengan dua atau lebih anak usia dini adalah kecemburuan kakak terhadap adik (Astuti, 2019).

Keluarga umumnya memberikan perhatian lebih kepada anak pertama, lalu berkurang pada anak berikutnya. Banyak orang tua memilih memiliki lebih dari satu anak, tetapi saat anak kedua lahir, perhatian mereka terbagi dan mengalami kesulitan. Orang tua perlu memenuhi kebutuhan kedua anak, di mana anak pertama tidak boleh diabaikan dan anak kedua membutuhkan perhatian lebih. Hal ini mengubah dinamika hubungan antar saudara. Lingkungan keluarga adalah tempat awal anak bersosialisasi, sehingga orang tua perlu menanamkan rasa toleransi dan kepekaan terhadap orang lain sejak dini. Jika orang tua mendidik anak tanpa pengetahuan yang baik, mereka dapat salah dalam menyampaikan informasi, yang bisa menyebabkan anak menanggapi dengan cara yang salah. Pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak akan memberikan dukungan positif. Pola asuh positif membentuk kepribadian mandiri dan semangat belajar pada anak, yang dipengaruhi oleh perilaku positif maupun negatif. Gaya pengasuhan dalam keluarga bervariasi tergantung pandangan orang tua, yang secara umum terdiri dari pola demokratis, otoriter, dan permisif (Dewi, 2020).

Kewajiban orang tua dalam mengasuh anak mencakup kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang mendukung perkembangan anak. Peran orang tua krusial dalam mengatasi masalah keluarga. Orang tua perlu memahami strategi

pengasuhan untuk anak yang mengalami *Sibling Rivalry* melalui pendidikan, pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, serta informasi dari media dan lingkungan. Pengetahuan ini penting dalam menghadapi masalah seperti kehadiran adik baru atau gangguan dari kakak. *Sibling rivalry* adalah masalah umum dalam keluarga dengan dua atau lebih anak. Orang tua perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi konflik di antara anak-anak. Strategi yang dimaksud meliputi cara yang dapat digunakan orang tua untuk mengarahkan anak dan meminimalkan persaingan antar saudara, yang dikenal sebagai *Sibling Rivalry*. *Sibling Rivalry* adalah kompetisi antar saudara kandung yang melibatkan perasaan ingin bersaing dan merasa lebih unggul (Robbiyah, 2018).

*Sibling Rivalry* sering dipicu oleh cemburu, terutama jika orang tua kurang memberikan perhatian dan komunikasi kepada anak pertama. *Sibling Rivalry* adalah masalah kecemburuan antar saudara kandung terkait penerimaan adik baru atau persaingan untuk mendapatkan perhatian orang tua. Masalah ini dapat dipengaruhi oleh peran orang tua, baik yang memicu maupun yang membantu mengatasinya. *Sibling rivalry* memengaruhi interaksi sosial individu, karena pola hubungan yang buruk antar saudara terbawa ke hubungan sosial di luar rumah. Kebiasaan bertengkar dan acuh yang dibawa anak ke luar rumah dapat membuatnya tidak diterima oleh lingkungan (Hurlock & Elisabeth (2007).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku *Sibling Rivalry* pada anak usia dini peneliti mengumpulkan beberapa hasil penilaian dari peneliti lain tentang strategi pola pengasuhan orang tua pada perilaku *Sibling Rivalry* pada anak usia dini. Penelitian pada Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan, mayoritas orang tua berkarir dan mempunyai anak lebih dari satu dengan jarak yang cukup dekat dan masih termasuk kategori anak usia dini. Selain hal tersebut banyak orang tua yang belum mengetahui

bagaimana perilaku *Sibling Rivalry* itu bisa terjadi pada anak-anak mereka, misalnya anak-anak berebut mainan atau saling memukul dengan saudara kandungnya menurut orang tua adalah hal yang biasa saja. Sebelum adik baru lahir, seorang kakak ada yang rewel tidak mau punya adik dan ada juga yang ingin adik barunya segera lahir, tetapi setelah lahir terkadang ada yang tadinya tidak ingin punya adik menjadi senang punya adik, dan yang tadinya sebelum adik barunya lahir pengen cepat punya adik baru berubah menjadi lebih manja ingin diperlakukan seperti adik barunya. Emosi kakak juga cenderung 5 berbeda dengan anak lainnya yang tidak mempunyai saudara kandung dengan jarak usia yang cukup dekat. Emosi merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku (Nugraha & Rachmawati, 2015).

*Sibling rivalry* dipengaruhi oleh enam factor yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, jumlah saudara, jarak usia, dan pengaruh luar. Upaya orang tua dalam mengatasi masalah ini adalah memberikan pemahaman agar anak tidak merasa cemburu (Putri & Budiartati, 2020). Penelitian berjudul “Strategi Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini Di Desa Kutoharjo Dukuh Karangdowo Pati” ini penting untuk memahami perilaku, penyebab, dan strategi pengasuhan yang efektif terhadap *Sibling Rivalry* pada anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang pada dasarnya ingin meneliti bagaimana pola asuh orang tua yang dapat menyebabkan anak mengalami *Sibling Rivalry*. Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang

yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan di Desa Kutoharjo Dukuh Karangdowo Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Alasan pemilihan objek ini ditemukan sebuah fenomena sesuai dengan hal yang hendak peneliti teliti yaitu mengenai pola pengasuhan orangtua pada perilaku *Sibling Rivalry* pada anak usia dini.

Sumber data yaitu pertama hasil observasi anak usia dini dengan rentang usia 2-5 tahun di Desa Kutoharjo Dukuh Karangdowo Pati, kedua hasil wawancara dengan informan yaitu orang tua, serta ketiga yaitu sumber tertulis berupa dokumen buku-buku yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Dalam memilih responden peneliti menentukan subjek penelitian, peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu Orang tua dan saudara kandung dari 3 (tiga) keluarga yang memiliki anak usia dini lebih dari satu dan jaraknya cukup berdekatan, sehingga peneliti dapat mengamati, mewawancarai, dan menganalisis mengenai *Sibling Rivalry* yang terjadi pada keluarga tersebut serta strategi pola pengasuhan orang tua pada perilaku anak *Sibling Rivalry*.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display dan konfirmasi kesimpulan. Triangulasi sumber, teknik dan waktu digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku

*Sibling Rivalry* pada anak usia dini dan memahami strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *Sibling Rivalry* pada anak usia dini dalam 3 (tiga) keluarga di Desa Kutoharjo Dukuh Karangdowo Pati. Berdasarkan hasil penemuan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan sub fokus penelitian yaitu: (1) Strategi Pola Pengasuhan Orang Tua, (2) Perilaku *Sibling Rivalry* Anak. Strategi Pola Pengasuhan orang tua yang dilakukan dalam mengatasi perilaku *Sibling Rivalry* anak pada setiap keluarga yang diteliti berbeda-beda.

Masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri dalam pengasuhan anak, agar sang anak kelak dapat menjadi pribadi seperti yang diharapkan oleh orang tua. Pada keluarga pertama menunjukkan ciri pengasuhan *authorithative* atau pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Gaya pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Orang tua mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orang tua memiliki keyakinan diri akan kemampuan membimbing anak-anak mereka, tetapi juga orang tua menghormati keputusan, pendapat, dan kepribadian dari masing-masing anak mereka. Mereka mencintai dan menerima, tetapi juga menuntut perilaku yang baik, dan memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika hal tersebut

dibutuhkan. Orang tua bersikap hangat, penyayang dan menunjukkan dukungan dan kesenangan kepada anak.

Pada keluarga kedua yang cenderung yang cenderung menunjukkan ciri pengasuhan permissive atau pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatan penuh orang tua dalam kehidupan anak sehari-hari di rumah yaitu dalam hal kebiasaan menyuapi makan, memandikan anak lalu pengawasan terhadap pekerjaan rumah dan kegiatan belajar anak di rumah maupun di sekolah. Orang tua juga selalu mengantarkan dan menjemput anak sekolah. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Karena keterbatasan waktu yang orangtua miliki untuk anak, sehingga jika ada waktu luang orangtua lebih memilih *quality time* bersama anak, selalu membolehkan apa yang mereka inginkan dan tidak terlalu peduli dengan hal apa saja yang anak lakukan. Memilih segala sesuatu yang simple dan tidak mau ambil pusing.

Pada keluarga ketiga yang cenderung menunjukkan ciri pengasuhan otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan- aturan yang ketat, menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal. Gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta

memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, menunjukkan amarah kepada anak dan cenderung tidak bersikap hangat kepada anak.

*Sibling Rivalry* menunjukkan adanya rasa cemburu yang berkembang antara saudara kandung sebagai reaksi bersaing untuk mendapatkan perhatian, cinta dan waktu dari orang tua (Chaplin, 2016). *Sibling Rivalry* bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak. *Sibling Rivalry* pada keluarga pertama terjadi saat adik berusaha merebut perhatian mamah dari kakak dalam hal membuat susu:

“Kok mbak Zahra doang yang dibuatin mamah susu kenapa Zafran nggak!” Padahal mamah di awal sudah menawari adik susu tetapi jawabannya tidak mau, namun ketika melihat mamahnya memberikan susu kepada kakak ia marah.

Begitupun di keluarga kedua, biasanya dalam hal rebutan perhatian, paling sering terlontar dari anak pertama:

“Ah, pilih kasih mama apa-apa adik terus! Padahal dulu pas gak ada adik mama gak pernah begitu sekarang apa-apa barengan di bagi dua terus sama adik!”.

Sama halnya dengan keluarga ketiga, saat adik dibelikan mainan yang dibelikan oleh nenek namun kakak tidak dibelikan. Kakak kesal dan mengamuk sejadi-jadinya karena nenek hanya membelikan adiknya saja, dirinya tidak. Kakak meminta mainan tersebut ke ibu namun ibu tidak mau membelikan karena tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang uang saja. Kakak menangis sambil melempar barang dagangan ke ibu karena merasa ibu tidak mendengarkan permintaannya. Kakak berkata:

“Ibu pelit! Yang dibeliin adik terus, aku tidak dibeliin. Nenek juga sama saja, apa-apa adik terus!”.

Ibu ingin membelikan mainan tersebut namun kakak sudah ngambek dan tidak mau dibeliin. Hubungan mereka merupakan persaingan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk lebih unggul dari yang lain. Anak yang lebih muda usianya sering merasa tidak berdaya, terutama bila tingkah lakunya selalu dikritik oleh anak yang lebih tua. Tetapi, sering juga si adik merasa berjaya atau berada di atas angin karena adanya perlindungan dari orang tua sementara anak yang lebih tua merasa kekuasaannya terampas, apalagi kalau ia harus selalu mengalah pada kemauan adiknya (Setiawati & Zulkaida, 2007);(Ayu, et.al, 2013).

Oleh sebab itu, maka seorang kakak akan selalu menganggap adiknya itu sebagai ancaman dalam keberlangsungan hidupnya kedepan, begitu pula sebaliknya. Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek akan bertengkar lebih hebat dibandingkan dengan yang jauh perbedaan umurnya. Begitu juga saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama, akan bersaing lebih hebat dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelaminnya. *Sibling Rivalry* terjadi karena adanya perbedaan reaksi dari orang-orang yang berada di sekelilingnya, termasuk reaksi kedua orang tua. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Meskipun orang tua telah memberikan perlakuan kepada anak dengan perlakuan yang adil, namun anak masih saja berpikir bahwa perlakuan tersebut tidak adil. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan mempengaruhi hubungan antara saudara kandung yang negatif (Rahman & Istianah, 2008);(Purwindarini, et.al, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi secara langsung pada subjek penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa anak dengan pola pengasuhan demokratis,

Otoriter, dan Permisif memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda. Dikarenakan pola pengasuhan yang diterapkan oleh setiap orang tua berbeda. Karena pola asuh akan berpengaruh terhadap emosi, pola pikir, dan mental pada diri anak.

**Tabel 1. Hasil Temuan Strategi Pola Pengasuhan Orangtua Pada Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini**

Pola Asuh	Temuan	Dilapangan Terhadap Perilaku Yang Diamati Terkait <i>Sibling Rivalry</i>
Demokratis	Anak	menjalankan kegiatan sehari-hari dengan apa adanya bersikap transparan dan tidak takut untuk mengungkapkan gagasannya dan leluasa untuk berekspresi namun masih mengetahui batasan dan kendali dari orangtua. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini akan terlihat lebih ceria, dewasa, mandiri, dan mampu mengendalikan diri.
Otoriter	Anak	patuh pada orangtua karena takut dan memilih untuk secara diam-diam dalam melakukan sesuatu agar tidak diketahui orangtua. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini sering kali terlihat minder, ketakutan dalam melakukan sesuatu, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah.
Permisif	Anak	cenderung memanfaatkan keadaan karena tahu orangtua membebaskan hal apapun yang mereka inginkan akan di dapatkan dan tidak ada batasan serta

kurangnya kendali dari orangtua. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini cenderung melakukan pelanggaran, mementingkan diri sendiri, kurang peka terhadap sekitar.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku *Sibling Rivalry* pada anak usia dini di Desa Kutoharjo Dukuh Karangdowo Pati benar adanya terjadi. Pada pengamatan peneliti perilaku *Sibling Rivalry* pada anak mengerucut pada kecemburuan anak satu sama lain. Perilaku anak yang meminta keadilan dengan cara protes terhadap orang tua, merengek, atau bahkan sikap jahil dan suka mengganggu untuk menunjukkan rasa kekesalannya kepada saudaranya.

Meskipun begitu orang tua mempunyai beberapa strategi pengasuhan untuk mengurangi terjadinya perilaku *Sibling Rivalry* yaitu orang tua mengajarkan sikap mandiri pada anak, orang tua memberikan pengertian pada anak, orang tua mendampingi anak, orang tua mencari solusi kepada anak, orang tua membiarkan anak, dan orang tua mengajarkan disiplin pada anak. Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anak sesuai dengan harapan masing-masing. Ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dari beberapa pola pengasuhan dan perlakuan orang tua tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua menjalankan beberapa pola pengasuhan seperti terlalu melindungi, pembolean, penerimaan, dominasi, dan penyerahan terhadap anak

## DAFTAR PUSTAKA

Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, Metode Pengembangan Aspek Sosial Emosional, Tangeang Selatan: Unnesitas Terbuka: 2019. 2.14

Astuti, R. D. (2019). Peran Orang Tua terhadap Penyelenggaraan PAUD Inklusi di TK Nusa Indah. *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 205–214.

<http://conference.uinsuka.ac.id/index.php/aciece/article/view/133>

Ayu Citra Triana Putri, Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani. (2013). Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini. *Developmental and Clinical Psychology*.

Chaplin. (2016), Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 84.

Dahlia, D., & Irayana, I. (2020). Perubahan Persepsi Pola Asuh Peserta Setelah Mengikuti Program Sekolah Ibu Dan Calon Ibu Kota Banjarmasin. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 11.

<https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.90>

Dinengsih, S., & Agustina, M. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Tk Aisyiah Bantul Yogyakarta Tahun 2017. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1), 1-8.

<https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13708>

Dewi Septa, dkk. 2020. “ hubungan jarak kelahiran dan sikap ibu dengan penanganan Sibling Rivalry pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan sirandorung kab. Labuhanbatu tahun 2020”. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*. Vol. 3 No. 1. Labuhanbatu

Hurlock, Elisabeth B. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 2 Jakarta: Erlangga.

Putri, S. K., & Budiartati, E. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kb Tk Tunas Mulia Bangsa Semarang. *Jurnal*

- Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah, 5(1), 75–87.
- Purwendarini, Sartina Septi, Sri Maryati Deliana, and Rulita Hendriyani. 2014. “Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah.” *Developmental and Clinical Psychology* 3(1).
- Rahman, Istianah A. 2008. “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah Dan Ibu Dengan Perilaku Disiplin Remaja.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 11(1):69–82.
- Robbiyah, D. E. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 76-84, Vol.2 , No.1.
- Setiawati, I. & Zulkaida, A. 2007. Sibling Rivalry pada anak Sulung yang Diasuh oleh Single Father. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma* Vol.2.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.